

BAB III

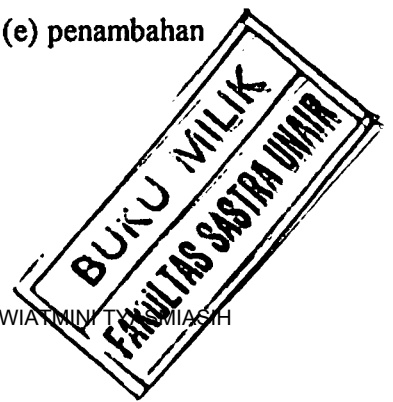
TEMUAN DATA DAN ANALISIS

3.1 Pemakaian Bahasa Indonesia Para Pelawak Srimulat di Indosiar

Bahasa Indonesia yang dipakai oleh para pelawak Srimulat di Indosiar memiliki ciri atau karakteristik tersendiri, yang tentunya berbeda dengan pemakaian bahasa Indonesia oleh masyarakat tutur lainnya. Karakteristik pemakaian bahasa Indonesia itu tampak pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikalnya. Masing-masing aspek kebahasaan tersebut akan dibahas secara berurutan berikut ini.

3.1.1 Fonologi

Pemakaian bahasa Indonesia oleh para pelawak Srimulat di Indosiar, bila ditinjau dari aspek fonologisnya, tampak adanya beberapa bentuk pelafalan yang berbeda dengan bentuk pelafalan bahasa Indonesia yang sebenarnya. Berdasarkan data yang terkumpul, perbedaan pelafalan dalam pemakaian bahasa Indonesia tersebut dapat dibagi dalam beberapa kelompok, yaitu (a) bunyi [a] dilafalkan [ɔ], (b) bunyi [ɔ] dilafalkan [U], (c) bunyi [u] dilafalkan [ɔ], (d) bunyi [f] dilafalkan [p], (e) penambahan



bunyi [ʔ] di akhir kata, (f) penghilangan bunyi konsonan di awal kata dan bunyi suku kata pertama, (g) pelafalan dengan membalik bunyi tiap suku kata, (h) pelafalan dengan mempermainkan bunyi suku kata, (i) pelafalan dengan menyangatkan unsur-unsur tertentu, dan (j) pelafalan yang dipersulit.

3.1.1.1 Bunyi [a] dilafalkan [ɔ]

Pelafalan bunyi [a] menjadi [ɔ] ini dapat dilihat pada beberapa contoh kata berikut:

(l) Kata	BI	BIPSI
a. selamat	[səlamat]	[sɔlamət]
b. tetap	[tətap]	[tɔtəp]
c. senang	[sənang]	[sənɔŋ]
d. padat	[padat]	[padət]
e. pintar	[pintar]	[pintər]
f. pesan	[pəsən]	[pəsən]
g. pantas	[pantas]	[pantəs]
h. simpan	[simpan]	[simpən]
i. benar	[bənər]	[bənər]
j. cepat	[cəpat]	[cəpat]

Dari contoh (1a) sampai dengan (1j) tersebut tampak adanya perbedaan pelafalan bunyi [a] pada suku kata kedua, yaitu dilafalkan dengan bunyi [ɔ]. Pelafalan ini dipengaruhi oleh lafal bahasa Jawa, sebab kata-kata tersebut juga terdapat dalam unsur leksikal bahasa Jawa. Jadi dalam pelafalan tersebut terdapat dua kemungkinan, yaitu adanya pengaruh dari lafal bahasa Jawa atau pengaruh unsur leksikal dari bahasa Jawa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mereka sesungguhnya sedang berbahasa Indonesia, tetapi dalam melafalkan bunyi [a] pada suku kata kedua dari kata-kata tersebut dipengaruhi oleh lafal bahasa Jawa, sehingga menjadi bunyi [ɔ]; atau dalam pemakaian kata tersebut memang dipengaruhi oleh unsur leksikal bahasa Jawa.

Pelafalan bunyi [a] menjadi [ɔ] tersebut juga tampak pada bentuk akhiran (sufiks) -kan. Sufiks -kan ini pelafalannya juga dipengaruhi oleh lafal bahasa Jawa, seperti pada contoh berikut ini:

(2) Kata	BI	BIPSI
a. ngucapkan	[ŋucapkan]	[ŋucapkən]
b. herankan	[hɛrankan]	[hɛrankən]
c. takcarikan	[ta?carikan]	[ta?carikən]
d. dibelikan	[dibəlikan]	[dibəlɪkən]
e. dimasukkan	[dimasU?kan]	[dimasU?kən]

Pengaruh pelafalan bahasa Jawa terhadap pemakaian bahasa Indonesia tersebut cenderung disebabkan oleh kemampuan dan kebiasaan penutur (pelawak) dalam berbahasa Jawa. Jadi ketika penutur tersebut sedang berbahasa Indonesia, lafal bahasa Jawa masih mempengaruhi dalam pelafalan bahasa Indonesianya.

Bentuk pelafalan bunyi [a] menjadi [ə] pada pemakaian beberapa kata dalam bahasa Indonesia tidak selalu disebabkan adanya pengaruh lafal bahasa Jawa. Perbedaan pelafalan beberapa kata dalam bahasa Indonesia tersebut juga ada yang dipengaruhi oleh lafal dialek Jakarta. Beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang pelafalannya mendapat pengaruh lafal dialek Jakarta di antaranya:

(3) Kata	BI	BIPSI
a. tukar	[tukar]	[tukəɾ]
b. datang	[datan]	[datəŋ]
c. dekat	[dəkat]	[dəkət]
d. dengar	[dəŋar]	[dəŋəɾ]
e. diam	[diyam]	[diyəm]

Perbedaan pelafalan bunyi [a] tersebut, baik yang dipengaruhi oleh lafal bahasa Jawa maupun lafal dialek Jakarta, bersifat tidak tetap, karena penutur kadang-kadang kembali pada pelafalan bahasa Indonesia yang sebenarnya. Adanya pengaruh lafal dari bahasa lain tersebut tidak disadari oleh penutur (pelawak), karena telah melekat dalam diri penutur bahasa tersebut. Pengaruh lafal bahasa Jawa disebabkan bahasa tersebut

merupakan bahasa ibu sebagian besar pelawak, sedangkan pengaruh lafal dialek Jakarta disebabkan dialek tersebut saat ini sedang populer di masyarakat pemakai bahasa Indonesia.

Sebagai gambaran yang lebih konkrit dari perbedaan pelafalan tersebut, perhatikan beberapa contoh kalimat berikut ini:

(4) *"Saya [pəsən] harganya barang-barang ini."*

"Orang [sənəŋ] itu tidak selalu bersama."

(5) *"[ta?carikən] yang gampang-gampang,....."*

"Bapak tadi salah [ŋucapkən], Pak."

(6) *"Tadi ada orang [datəŋ],....."*

"Kamu manggil, terus dia nggak [dəŋər],....."

3.1.1.2 Bunyi [ɔ] dilafalkan [U]

Pelafalan bunyi [ɔ] menjadi [U] ini dapat dilihat beberapa contoh kata berikut:

(7) Kata	BI	BIPSI
a. lapor	[lapɔr]	[lapUr]
b. tombak	[tɔmbaʔ]	[tUmbaʔ]

Beberapa penutur (pelawak) dalam melafalkan bunyi [ɔ] berbeda dengan pelafalan bahasa Indonesia yang sebenarnya, karena pelafalan tersebut kadang menjadi ciri khas pemakaian bahasa secara individu. Jadi perbedaan pelafalan bunyi [ɔ]

tersebut tidak terdapat pada semua penutur (pelawak), tetapi hanya terdapat pada beberapa penutur.

Contoh-contoh kalimat di bawah ini merupakan gambaran yang lebih konkrit dari perbedaan bentuk pelafalan tersebut:

(8) *"Mas, saya mau [ŋlapUr]."*

"....., kok malah bawa [tUmba?]."

3.1.1.3 Bunyi [u] dilafalkan [ɔ]

Pelafalan bunyi [u] menjadi [ɔ] ini dapat dilihat pada beberapa contoh kata berikut:

(9) Kata	BI	BIPSI
a. kunci	[kuŋci]	[kɔŋci]
b. kursi	[kursi]	[kɔrsi]
c. tegur	[təgUr]	[təgɔr]

Perbedaan pelafalan seperti contoh (9) di atas juga terdapat pada beberapa penutur saja, karena pelafalan tersebut kadang merupakan ciri khas pemakaian bahasa secara individu. Pelafalan bunyi [u] menjadi [ɔ] tersebut tidak dilakukan pada semua kata yang mengandung bunyi [u], tetapi hanya pada kata-kata tertentu.

Pada beberapa contoh kalimat berikut ini tampak adanya perbedaan pelafalan tersebut:

- (10) “Kamu boleh tidur di kamarku, asal aku boleh pinjam [k^oñci] mobilnya.”
 “Kamu kok diam aja, [dit^og^or] dong.”

3.1.1.4 Bunyi [f] dilafalkan [p]

Pelafalan bunyi [f] menjadi [p] ini dapat dilihat pada beberapa contoh kata berikut:

(11) Kata	BI	BIPSI
a. maaf	[maʔaf]	[maʔap]
b. syaraf	[s ^o raf]	[sarap]
c. aktif	[ʔaktif]	[ʔaktip]
d. pasif	[pasif]	[pasip]
e. film	[fil ^o m]	[pil ^o m]

Kata-kata dalam bahasa Indonesia yang mengandung bunyi [f] tersebut dilafalkan dengan bunyi [p], namun tidak semua kata-kata tersebut mengalami perbedaan pelafalan. Pelafalan tersebut juga cenderung disebabkan adanya pengaruh lafal bahasa Jawa, yang di dalam struktur fonologisnya tidak terdapat fonem /f/; namun pelafalan ini juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan para penutur (pelawak) yang cukup rendah. Jadi para penutur (pelawak) yang terbiasa

berbahasa Jawa atau berpendidikan rendah, cenderung melafalkan kata-kata yang mengandung bunyi [f] tersebut dengan bunyi [p], walaupun tidak semua kata mengalami perbedaan pelafalan seperti contoh (11).

Beberapa contoh kalimat berikut ini merupakan gambaran yang lebih konkrit dari perbedaan pelafalan tersebut:

(12) *“Mohon [ma?ap], mohon [ma?ap]. Sekali lagi saya mohon [ma?ap].”*

“Jadi anak muda itu mbok yang [?aktip]!”

“Enaknya kita jalan-jalan apa nonton [pilɔ m]?”

3.1.1.5 Penambahan Bunyi [ʔ] di Akhir Kata

Pelafalan dengan menambahkan bunyi [ʔ] di akhir kata tersebut dapat dilihat pada beberapa contoh kata berikut:

(13) Kata	BI	BIPSI
a. bawa	[bawa]	[bawaʔ]
b. cari	[cari]	[cariʔ]
c. punya	[puña]	[puñaʔ]
d. tanya	[taña]	[tañaʔ]
e. minta	[minta]	[mintaʔ]
f. bau	[bau]	[bauʔ]
g. pakai	[pakay]	[pakɛʔ]

h. kalau	[kalaw]	[kalɔʔ]
I. sampai	[sampay]	[sampɛʔ]

Penambahan bunyi [ʔ] ini khususnya terdapat pada kata-kata yang diakhiri dengan bunyi vokal, tetapi tidak semua kata tersebut dilafalkan dengan menambahkan bunyi [ʔ].

Perbedaan pelafalan kata-kata dalam bahasa Indonesia dengan menambahkan bunyi [ʔ] tersebut, cenderung dipengaruhi oleh lafal dialek Jakarta. Adanya pengaruh lafal dialek Jakarta ini disebabkan dialek tersebut saat ini sedang populer dalam masyarakat pemakai bahasa Indonesia.

Pada contoh (13g) sampai dengan (13i) di atas juga tampak adanya perbedaan pelafalan bunyi vokal pada suku kata terakhir. Bunyi diftong (vokal rangkap) pada suku kata terakhir tersebut pelafalannya mengalami perubahan menjadi bunyi vokal tunggal (monoftongisasi). Perubahan lafal diftong menjadi vokal monoftong ini juga dapat ditemui pada beberapa contoh kata berikut:

(14) Kata	BI	BIPSI
a. pulau	[pulaw]	[pulɔ]
b. kerbau	[kərbaw]	[kərbɔ]
c. pantai	[pantay]	[pantɛ]
d. santai	[santay]	[santɛ]
e. ramai	[ramay]	[rame]

Beberapa contoh (14) tersebut juga menunjukkan bahwa tidak semua kata yang diakhiri dengan vokal dilafalkan dengan menambahkan bunyi [ʔ] di akhir kata.

Beberapa contoh kalimat berikut ini merupakan gambaran yang lebih jelas dari perbedaan pelafalan di atas:

(15) *“Pokoknya saya [mintaʔ] yang paling banyak.”*

“Itu [kalɔʔ] nabrak lagi gimana?”

(16) *“Kok [rame]-[rame], ada apa to?”*

“Juragan nggak ada, [santɛ] dulu ah.”

3.1.1.6 Penghilangan Bunyi Konsonan di Awal Kata dan Bunyi Suku Pertama

Pelafalan dengan menghilangkan bunyi konsonan di awal kata tersebut dapat dilihat pada beberapa contoh kata berikut:

(17) Kata	BI	BIPSI
a. habis	[habis]	[ʔabis]
b. hujan	[hujan]	[ʔujan]
c. saja	[saja]	[ʔaja]
d. sudah	[sudah]	[ʔudah]
e. hilang	[hilan]	[ʔilan]
f. hutang	[hutan]	[ʔutan]

Perbedaan pelafalan ini biasanya terdapat pada kata-kata yang diawali dengan bunyi konsonan [h], walaupun tidak menutup kemungkinan terdapat pada kata-kata yang diawali dengan bunyi konsonan lainnya, seperti pada contoh (17c) dan (17d).

Pelafalan kata-kata dengan menghilangkan bunyi konsonan di awal kata tersebut disebabkan adanya pengaruh dari lafal dialek Jakarta dan lafal bahasa Jawa. Pengaruh dari lafal dialek Jakarta tersebut tampak pada contoh (17a) sampai dengan (17d); sedangkan pengaruh dari lafal bahasa Jawa tampak pada contoh (17e) dan (17f), karena kata-kata tersebut juga terdapat dalam unsur-unsur leksikal bahasa Jawa. Jadi, dalam pemakaian kata-kata yang terdapat pada contoh (17e) dan (17f) tersebut juga memiliki dua kemungkinan pengaruh, yaitu pengaruh lafal bahasa Jawa atau pengaruh unsur leksikal bahasa Jawa.

Contoh-contoh kalimat berikut ini merupakan gambaran dari perbedaan bentuk pelafalan tersebut:

(18) *“Waduh, [ʔabis] semua modal saya.”*

“[ʔudah], kalau [ʔudah] ditolak kamu pergi [ʔaja]!”

“Saya itu mau nagih [ʔutan].”

Sedangkan pelafalan dengan menghilangkan bunyi suku kata pertama, dapat dilihat pada beberapa contoh kata berikut:

(19) Kata	BI	BIPSI
a. bagaimana	[bagaymana]	[gimana]



b. <i>begini</i>	[bəgini]	[gini]
c. <i>begitu</i>	[bəgitu]	[gitu]

Perbedaan pelafalan kata-kata ini tampak pada penghilangan suku kata pertama, dan hanya terdapat pada kata-kata tertentu. Pelafalan dengan menghilangkan suku kata pertama ini cenderung dipengaruhi oleh lafal dialek Jakarta.

Beberapa contoh kalimat berikut ini merupakan gambaran konkrit dari perbedaan pelafalan yang terdapat pada contoh (19):

(20) *"Kamu itu [gimana] to?....."*

"Ya jangan [gitu] lho, Jeng!....."

3.1.1.7 Pelafalan dengan Membalik Bunyi Tiap Suku Kata

Pelafalan dengan membalik bunyi tiap suku kata tersebut dapat dilihat pada beberapa contoh kata berikut:

(21) Kata	BI	BIPSI
a. polo	[polo]	[lopo]
b. eko	[?ɛkɔ]	[?oke]
c. murti	[mUrti]	[timUr]
d. eyang	[?ɛyaŋ]	[yang?ɛ]
e. srigala	[srigala]	[galasri]
f. sial	[siyal]	[sa?il]

g. durhaka [dUrhaka] [kahadUr]

Pada contoh (21) tersebut bunyi suku kata yang pertama dibalik menjadi bunyi suku kata yang terakhir, atau hanya bunyi vokalnya yang di balik (seperi pada contoh (21g)). Pelafalan dengan membalik bunyi tiap suku kata tersebut biasanya dilakukan ketika mengulang kembali pengucapan bentuk asalnya atau sebaliknya, seperti pada contoh-contoh kalimat berikut ini:

(22) *"Nama saya Polo. [lopo]."*

"Dasar anak durhaka. [kahadUr]."

"Mendadak mati jadi korban [galasri], eh srigala."

Pelafalan dengan membalik bunyi tiap suku kata tersebut cenderung dilakukan oleh penutur (pelawak) dengan cara disengaja. Hal ini dimaksudkan untuk memberi penekanan pada kata yang diucapkan dan berusaha memunculkan kelucuan melalui pelafalan tersebut.

3.1.1.8 Pelafalan dengan Mempermainkan Bunyi Suku Kata

Pelafalan dengan mempermainkan bunyi tiap suku kata tersebut dapat dilihat pada beberapa contoh kata berikut:

(23) Kata	BI	BIPSI
a. mencurigai	[mɛñcurigai]	[mɛñcuriragi]
b. majikanmu	[majikanmu]	[makañjimu]

c. rumah sakit	[rumah] [sakit]	[sarkamIt]
d. puskesmas	[puskəmas]	[pusəkməs]
e. kepentingan	[kəpəntiŋan]	[kəpləntiŋan]
f. paham	[paham]	[pinaham]
g. alkohol	[?alkəhəl]	[?algəhəl]
h. asmuni	[?asmuni]	[samu?In]

Pelafalan dengan mempermainkan bunyi suku kata tersebut tidak hanya dilakukan dengan mengubah susunan bunyi suatu kata, tetapi juga dengan menambahkan atau menghilangkan bunyi-bunyi tertentu, baik bunyi vokal maupun bunyi konsonan. Misalnya, pada contoh pelafalan (23a) tampak adanya penambahan beberapa bunyi (vokal dan konsonan) pada suku kata terakhir; pada contoh pelafalan (23b) tampak adanya perubahan susunan bunyi suku kata; dan pada contoh pelafalan (25c) tampak adanya penghilangan dan perubahan susunan bunyi.

Pelafalan kata-kata dengan mempermainkan bunyi suku kata tersebut merupakan salah satu ciri penutur (pelawak) untuk memberikan penekanan pada kata yang diucapkan, sehingga mampu memunculkan kelucuan melalui pelafalan tersebut. Penutur (pelawak) cenderung melakukan pelafalan kata seperti contoh (23) ini dengan cara disengaja sebagai salah satu gaya dalam berbahasa.

Beberapa contoh kalimat berikut ini merupakan gambaran yang lebih konkrit dari perbedaan pelafalan di atas:

(24) “Sudah, sudah saya bawa ke [sarkamlt].”

“Saya Mamik Prakoso, putranya Pak [samu?In].”

3.1.1.9 Pelafalan dengan Menyangatkan Unsur-Unsur Tertentu

Bentuk pelafalan dengan menyangatkan unsur-unsur tertentu ini dapat dilihat pada beberapa contoh kata berikut:

(25) Kata	BI	BIPSI
a. meriah	[məriyah]	[məri?ah]
b. taat	[ta?at]	[tɔ?at]
c. yakin	[yakin]	[yaqin]
d. istirahat	[?istirahat]	[?istirɔxat]
e. arloji	[?arlɔji]	[?airlɔji]
f. saat	[sa?at]	[suwa?at]
g. musyawarah	[musyawarah]	[musyawarɔh]

Pelafalan dengan menyangatkan unsur-unsur tertentu ini dilakukan dengan menambahkan atau mengganti unsur-unsur bunyi tertentu. Misalnya, pada contoh (25a) unsur bunyi yang disangatkan adalah bunyi [y], yang diganti dengan bunyi [?]; pada contoh (25d) unsur bunyi yang disangatkan adalah bunyi vokal suku kata [ra] yang diganti dengan bunyi [rɔ], dan bunyi [h] yang diganti dengan bunyi [x]; dan pada

contoh (25f) unsur bunyi yang disangatkan adalah bunyi suku kata [sa] yang diganti dengan bunyi [suwa].

Pelafalan kata-kata dengan cara tersebut juga merupakan salah satu gaya berbahasa para pelawak Srimulat di Indosiar, walaupun tidak semuanya melakukan hal itu. Penutur melakukan pelafalan tersebut dengan maksud untuk sekedar menirukan pelafalan bahasa lain (bahasa Arab) atau untuk menyatakan suatu keadaan yang lebih dari biasa. Maksud tersebut sebenarnya juga tidak lepas dari tujuan untuk memunculkan kelucuan melalui kata-kata yang diucapkan.

Contoh-contoh kalimat berikut ini merupakan gambaran konkrit dari perbedaan pelafalan tersebut:

(26) “....., yang penting perkawinan Mamik harus [məriʔah].”

“Arloji itu yang sekarang, kalau yang kuno itu [ʔairlɔʔji].”

3.1.1.10 Pelafalan yang Dipersulit

Bentuk pelafalan yang dipersulit ini dapat dilihat pada beberapa contoh kata berikut:

(27) Kata	BI	BIPSI
a. problem	[problem]	[problembəm]
b. diselesaikan	[disələsaykan]	[disəsəlaykan]
c. menyelidiki	[məñəlidi]	[məñikilikidi]

d. kecelakaan	[kəcəlakaʔan]	[kəcaklakaʔan]
e. menyetujui	[məñətujui]	[məñnututupi]

Kata-kata pada contoh (27) tersebut sebenarnya dapat dilafalkan secara sederhana, tetapi para penutur (pelawak) melafalkannya dibuat seolah-oleh menjadi sulit. Pelafalan kata-kata dengan cara tersebut jelas dimaksudkan untuk memberikan penekanan pada kata yang diucapkan, sehingga mampu memunculkan kelucuan melalui perbedaan pelafalan tersebut. Perbedaan pelafalan ini, sebagai salah satu bentuk gaya berbahasa, cenderung digunakan oleh pelawak tertentu (misalnya: Timbul), walaupun kadang-kadang juga digunakan oleh pelawak lainnya.

Beberapa contoh kalimat berikut ini merupakan gambaran konkrit dari bentuk perbedaan pelafalan di atas:

(28) *"Oh, jadi mas-mas ini mau [məñnikilikidi]."*

"Tapi nyatanya bapakmu tidak [məñnututupi]."

3.1.2 Morfologi

Pemakaian bahasa Indonesia para pelawak Srimulat di Indosiar, bila ditinjau dari aspek morfologisnya, tampak adanya perbedaan dalam pembentukan kata-katanya. Perbedaan dalam pembentukan kata-kata tersebut disebabkan adanya pengaruh dari bahasa lain.

Berdasarkan data yang terkumpul, perbedaan pembentukan kata dalam pemakaian bahasa Indonesia tersebut terdapat pada proses afiksasinya. Pada proses afiksasi pembentukan kata-kata tersebut tampak adanya pelekatan antara unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa lain, baik unsur bahasa Jawa maupun unsur dialek Jakarta.

Ada beberapa wujud perbedaan pembentukan kata dalam pemakaian bahasa Indonesia para pelawak Srimulat di Indosiar, berdasarkan afiksasinya:

1. Pelekatan prefiks, yang meliputi: (a) pelekatan prefiks dari bahasa Indonesia pada bentuk dasar dari bahasa Jawa, (b) pelekatan prefiks dari bahasa Indonesia pada bentuk dasar dari dialek Jakarta, (c) pelekatan prefiks dari bahasa Jawa pada bentuk dasar dari bahasa Indonesia.
2. Pelekatan sufiks, yang meliputi: (a) pelekatan sufiks dari dialek Jakarta pada bentuk dasar dari bahasa Indonesia, (b) pelekatan sufiks dari bahasa Jawa pada bentuk dasar dari bahasa Indonesia.
3. Pelekatan kombinasi afiks, yang meliputi (a) pelekatan kombinasi afiks dari bahasa Indonesia pada bentuk dasar dari bahasa Jawa, (b) pelekatan kombinasi afiks dari bahasa Indonesia pada bentuk dasar dari dialek Jakarta, (c) pelekatan kombinasi afiks dari dialek Jakarta pada bentuk dasar dari bahasa Indonesia, (d) pelekatan kombinasi afiks gabungan dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada bentuk

dasar dari bahasa Indonesia, (e) pelekatan kombinasi afiks gabungan dari bahasa Jawa dan dialek Jakarta pada bentuk dasar dari bahasa Indonesia.

3.1.2.1 Pelekatan Prefiks

a. Pelekatan Prefiks dari Bahasa Indonesia pada Bentuk Dasar dari Bahasa

Jawa

Bentuk pelekatan prefiks dari bahasa Indonesia pada bentuk dasar dari bahasa Jawa ini terdapat dalam contoh-contoh kalimat berikut:

(29) *"Kamu terus menghindar apa terus [məñɔsɔr]?"*

"Begitu ada musuh, aku langsung [məndɔləsɔr] tiarap."

Pada contoh (29) di atas tampak adanya penggabungan unsur dua bahasa dalam pembentukan kata **menyosor** dan kata **mendelosor**. Kata **menyosor** terdiri atas prefiks **me-N** dan bentuk dasar **sosor**, sedangkan kata **mendelosor** terdiri atas prefiks **me-N** dan bentuk dasar **delosor**.

Prefiks **me-N** pada kata tersebut merupakan morfem dari bahasa Indonesia, sedangkan bentuk dasar **sosor** dan **delosor** merupakan unsur leksikal dari bahasa Jawa. Jadi kata **menyosor** dan **mendelosor** tersebut terbentuk dari penggabungan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Jawa.

b. Pelekatan Prefiks dari Bahasa Indonesia pada Bentuk Dasar dari Dialek

Jakarta

Bentuk pelekatan prefiks dari bahasa Indonesia pada bentuk dasar dari dialek Jakarta ini terdapat dalam contoh-contoh kalimat berikut:

(30) *"Jangan [məmbikin] masalah di kampung ini lho!"*

"Apa? Kamu [dibilang] seperti telur?....."

Pada contoh (30) di atas tampak adanya penggabungan unsur dua bahasa dalam pembentukan kata **membikin** dan **dibilang**. Kata **membikin** terdiri atas prefiks **me-N** dan bentuk dasar **bikin**, sedangkan kata **dibilang** terdiri atas prefiks **di-** dan bentuk dasar **bilang**.

Prefiks **me-N** dan **di-** pada kedua kata tersebut merupakan morfem dari bahasa Indonesia, sedangkan bentuk dasar **bikin** dan **bilang** merupakan unsur leksikal dari dialek Jakarta. Jadi kata **membikin** dan **dibilang** tersebut terbentuk dari penggabungan unsur bahasa Indonesia dengan unsur dialek Jakarta.

c. Pelekatan Prefiks dari Bahasa Jawa pada Bentuk Dasar dari Bahasa

Indonesia

Bentuk pelekatan prefiks dari bahasa Jawa pada bentuk dasar dari bahasa Indonesia ini terdapat dalam contoh-contoh kalimat berikut:

(31) *"Apa kamu minta [ta?sulap] jadi kodok?"*

“Coba dengar! Aku [ta?mbaca] mantranya dulu.”

Pada contoh (31) di atas tampak adanya penggabungan unsur dua bahasa dalam pembentukan kata **taksulap** dan **takmbaca**. Kata **taksulap** terdiri atas prefiks **tak-** dan bentuk dasar **sulap**, sedangkan kata **takmbaca** terdiri atas prefiks **tak-** dan **N-** serta bentuk dasar **baca**. Dengan demikian kata **takmbaca** tersebut mengalami dua kali pelekatan prefiks, yaitu pelekatan prefiks **N-** pada bentuk dasar **baca** dan pelekatan prefiks **tak-** pada bentuk dasar **mbaca**.

Prefiks **tak-** dan **N-** pada contoh kata di atas merupakan morfem dari bahasa Jawa, sedangkan bentuk dasar **sulap** dan **baca** merupakan unsur leksikal dari bahasa Indonesia. Prefiks **N-** tersebut juga merupakan bagian dari morfem dialek Jakarta. Jadi kata **taksulap** dan **takmbaca** tersebut terbentuk dari penggabungan unsur bahasa Jawa dengan unsur bahasa Indonesia, atau juga dengan unsur dialek Jakarta. Bentuk pelekatan prefiks **N-** pada bentuk dasar dari bahasa Indonesia tersebut juga terdapat pada bentuk kata: **ngirim**, **ngangkat**, **nglamar**, **manggil**, **mbunuh**, **nulis**, dan sebagainya.

Bentuk pelekatan prefiks dari bahasa Jawa pada bentuk dasar dari bahasa Indonesia tersebut juga terdapat dalam contoh-contoh kalimat berikut:

(32) *“Saya ke sini mau [kətəmu] sama Timbul.”*

“Apa. Istri saya sudah mati [kətabra?] truk,.....”

Pada contoh (32) di atas juga tampak adanya pelekatan prefiks dari bahasa Jawa pada bentuk dasar dari bahasa Indonesia. Kata **ketemu** dan **ketabrak** terdiri atas prefiks **ke-** dan bentuk dasar **temu** dan **tabrak**. Prefiks **ke-** pada kedua contoh kata tersebut merupakan morfem dari bahasa Jawa, sedangkan kata **temu** dan **tabrak** merupakan unsur leksikal dari bahasa Indonesia. Morfem **ke-** pada kata **ketemu** sejajar dengan morfem **ber-** dalam bahasa Indonesia, sedangkan morfem **ke-** pada kata **ketabrak** sejajar dengan morfem **ter-** dalam bahasa Indonesia.

3.1.2.2 Pelekatan Sufiks

a. Pelekatan Sufiks dari Dialek Jakarta pada Bentuk Dasar dari Bahasa Indonesia

Bentuk pelekatan sufiks dari dialek Jakarta pada bentuk dasar dari bahasa Indonesia ini terdapat dalam contoh-contoh kalimat berikut:

(33) “[tə rusin] kalau nggak ada bapak!”

“Jangan diambil! [biyarin] dulu!”

Pada contoh (33) di atas tampak adanya penggabungan unsur dua bahasa dalam pembentukan kata **terusin** dan kata **biarin**. Kata **terusin** terdiri atas bentuk dasar **terus** dan sufiks **-in**, sedangkan kata **biarin** terdiri atas bentuk dasar **biar** dan sufiks **-in**.

Bentuk dasar **terus** dan **biar** pada contoh tersebut merupakan unsur leksikal dari bahasa Indonesia, sedangkan sufiks **-in** merupakan morfem dari dialek Jakarta. Jadi kata **terusin** dan **biarin** tersebut terbentuk dari penggabungan unsur bahasa Indonesia dengan unsur dialek Jakarta.

b. Pelekatan Sufiks dari Bahasa Jawa pada Bentuk Dasar dari Bahasa Indonesia

Bentuk pelekatan sufiks dari bahasa Jawa pada bentuk dasar dari bahasa Indonesia ini terdapat dalam contoh-contoh kalimat berikut:

(34) *"Mas Buat sekarang [juwalan] barang-barang antik."*

"Mbok ambil sendiri sana, jangan [suruwan] terus!"

Pada contoh (34) di atas tampak adanya penggabungan dua unsur bahasa dalam pembentukan kata **jualan** dan **suruhan**. Kata **jualan** terdiri atas bentuk dasar **jual** dan sufiks **-an**, sedangkan kata **suruhan** terdiri atas bentuk dasar **suruh** dan sufiks **-an**.

Bentuk dasar **jual** dan **suruh** pada contoh kata tersebut merupakan unsur leksikal dari bahasa Indonesia, sedangkan sufiks **-an** merupakan morfem dari bahasa Jawa. Sufiks **-an** pada kedua kata tersebut sejajar dengan morfem **me-N** dalam bahasa Indonesia. Jadi kata **jualan** dan **suruhan** tersebut terbentuk dari penggabungan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Jawa.

3.1.2.3 Pelekatan Kombinasi Afiks

a. Pelekatan Kombinasi Afiks dari Bahasa Indonesia pada Bentuk Dasar dari Bahasa Jawa.

Bentuk pelekatan kombinasi afiks dari bahasa Indonesia pada bentuk dasar dari bahasa Jawa ini terdapat dalam contoh-contoh kalimat berikut:

(35) *"Kamu harus [m^əŋin^ĩlⁱ] saya!"*

"Sori, aku punya ilmu untuk [m^əŋe^let^kan] perempuan."

Pada contoh (35) di atas tampak adanya penggabungan unsur dua bahasa dalam pembentukan kata **menginthili** dan **mengeletkan**. Kata **menginthili** terdiri atas bentuk dasar **kinthil** dan kombinasi afiks **meN-i**, sedangkan kata **mengeletkan** terdiri atas bentuk dasar **kelet** dan kombinasi afiks **meN-kan**.

Bentuk dasar **kinthil** dan **kelet** pada contoh kata tersebut merupakan unsur leksikal dari bahasa Jawa, sedangkan kombinasi afiks **meN-i** dan **meN-kan** merupakan morfem dari bahasa Indonesia. Jadi kata **menginthili** dan **mengeletkan** tersebut terbentuk dari penggabungan unsur bahasa Jawa dengan unsur bahasa Indonesia.

Bentuk pelekatan seperti pada contoh (35) di atas juga terdapat dalam contoh-contoh kalimat berikut:

(36) *"Mamik, tolong ini [dican^ĩl^kan]!"*

"Bila perlu rumahmu [di?ambrU?kan]."

Pada contoh (36) tersebut juga tampak adanya penggabungan unsur dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dalam pembentukan kata **dicantholkan** dan **diambukkan**. Kata **dicantholkan** terdiri atas bentuk dasar **canthol** dan kombinasi afiks **di-kan**, sedangkan kata **diambukkan** terdiri atas bentuk dasar **ambruk** dan kombinasi afiks **di-kan**. Kedua bentuk dasar tersebut merupakan unsur leksikal dari bahasa Jawa, sedangkan kombinasi afiks **di-kan** merupakan morfem dari bahasa Indonesia. Jadi kata **dicantholkan** dan **diambukkan** tersebut juga terbentuk dari penggabungan unsur bahasa Jawa dengan unsur bahasa Indonesia.

b. Pelekatan Kombinasi Afiks dari Bahasa Indonesia pada Bentuk Dasar dari Dialek Jakarta

Bentuk pelekatan kombinasi afiks dari bahasa Indonesia pada bentuk dasar dari dialek Jakarta ini terdapat dalam contoh-contoh kalimat berikut:

(37) *"Biar aja, Jeng! Nanti [dibilangkan] sama bapak!"*

"Pak Asmuni itu semua ilmunya [dikasihkan] aku."

Pada contoh (37) di atas tampak adanya penggabungan unsur dua bahasa dalam pembentukan kata **dibilangkan** dan **dikasihkan**. Kata **dibilangkan** terdiri atas



bentuk dasar **bilang** dan kombinasi afiks **di-kan**, sedangkan kata **dikasih** terdiri atas bentuk dasar **kasih** dan kombinasi afiks **di-kan**.

Bentuk dasar **bilang** dan **kasih** tersebut merupakan unsur leksikal dari dialek Jakarta, walaupun juga terdapat dalam bahasa Indonesia yang maknanya berbeda; sedangkan kombinasi afiks **di-kan** merupakan morfem dari bahasa Indonesia.

c. Pelekatan Kombinasi Afiks dari Dialek Jakarta pada Bentuk Dasar dari Bahasa Indonesia

Bentuk pelekatan kombinasi afiks dari dialek Jakarta pada bentuk dasar dari bahasa Indonesia ini terdapat dalam contoh-contoh kalimat berikut:

(38) *"Kamu itu dikasih tahu mbok ya [did~~eng~~arin]!"*

"Pak, nggak bisa [dima?apin]."

Pada contoh (38) di atas tampak adanya penggabungan unsur dua bahasa dalam pembentukan kata **didengarin** dan **dimaafin**. Kata **didengarin** terdiri atas bentuk dasar **dengar** dan kombinasi afiks **di-in**, sedangkan kata **dimaafin** terdiri atas bentuk dasar **maaf** dan kombinasi afiks **di-in**.

Bentuk dasar **dengar** dan **maaf** pada contoh kata tersebut merupakan unsur leksikal dari bahasa Indonesia, sedangkan kombinasi afiks **di-in** merupakan morfem dari dialek Jakarta. Jadi kata **didengarin** dan **dimaafin** tersebut terbentuk dari penggabungan unsur bahasa Indonesia dengan unsur dialek Jakarta.

Bentuk pelekatan seperti pada contoh (38) di atas juga terdapat dalam contoh-contoh kalimat berikut:

(39) *"Saya belum [mikirin] soal kawin, Pak."*

"[nglihatnya] yang benar to! Jangan dibolak-balik terus!"

Pada contoh (39) tersebut juga tampak adanya penggabungan unsur dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan dialek Jakarta, dalam pembentukan kata **mikirin** dan **nglihatnya**. Kata **mikirin** terdiri atas bentuk dasar **pikir** dan kombinasi afiks **N-in**, sedangkan kata **nglihatnya** terdiri atas bentuk dasar **lihat** dan kombinasi afiks **N-nya**. Kedua bentuk dasar tersebut merupakan unsur leksikal dari bahasa Indonesia, sedangkan kombinasi afiks **N-in** dan **N-nya** merupakan morfem dari dialek Jakarta. Jadi kata **mikirin** dan **nglihatnya** tersebut juga terbentuk dari penggabungan unsur bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta.

d. Pelekatan Kombinasi Afiks Gabungan dari Bahasa Jawa dan Bahasa

Indonesia pada Bentuk Dasar dari Bahasa Indonesia

Bentuk pelekatan kombinasi afiks gabungan dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada bentuk dasar dari bahasa Indonesia ini terdapat dalam contoh-contoh kalimat berikut:

(40) *"Kamu mau mobil? Nanti [ta?bəlikan] celana."*

"Kamu macam-macam [ta?lapUrkan] polisi."

Pada contoh (40) di atas tampak adanya penggabungan unsur dua bahasa dalam pembentukan kata **takbelikan** dan **taklaporkan**. Kata **takbelikan** terdiri atas bentuk dasar **beli** dan kombinasi afiks **tak-kan**, sedangkan kata **taklaporkan** terdiri atas bentuk dasar **lapor** dan kombinasi afiks **tak-kan**.

Bentuk dasar **beli** dan **lapor** tersebut merupakan unsur leksikal dari bahasa Indonesia, sedangkan kombinasi afiks **tak-kan** merupakan gabungan dari morfem dua bahasa, yaitu prefiks **tak-** dari bahasa Jawa dan sufiks **-kan** dari bahasa Indonesia. Jadi kata **takbelikan** dan **taklaporkan** tersebut terbentuk dari penggabungan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

e. Pelekatan Kombinasi Afiks Gabungan dari Bahasa Jawa dan Dialek Jakarta pada Bentuk Dasar dari Bahasa Indonesia

Bentuk pelekatan kombinasi afiks gabungan dari bahasa Jawa dan dialek Jakarta pada bentuk dasar dari bahasa Indonesia ini terdapat dalam contoh-contoh kalimat berikut:

(41) *"Itu, makan sudah [ta?siyapin] lho, Pak."*

"Lho, itu memang mau [ta?kɔrbanin]."

Pada contoh (41) di atas tampak adanya penggabungan beberapa unsur bahasa dalam pembentukan kata **taksiapin** dan **takkorbanin**. Kata **taksiapin** terdiri atas

bentuk dasar **siap** dan kombinasi **tak-in**, sedangkan kata **takkorbanin** terdiri atas bentuk dasar **korban** dan kombinasi afiks **tak-in**.

Bentuk dasar **siap** dan **korban** tersebut merupakan unsur leksikal dari bahasa Indonesia, sedangkan kombinasi afiks **tak-in** merupakan gabungan dari morfem dua bahasa, yaitu prefiks **tak-** dari bahasa Jawa dan sufiks **-in** dari dialek Jakarta. Jadi kata **taksiapin** dan **takkorbanin** tersebut terbentuk dari penggabungan unsur bahasa Indonesia, unsur bahasa Jawa, dan unsur dialek Jakarta.

3.1.3 Sintaksis

Pemakaian bahasa Indonesia para pelawak Srimulat di Indosiar, bila ditinjau dari aspek sintaksisnya, tampak adanya beberapa perbedaan pada struktur dalam kalimatnya. Perbedaan struktur dalam kalimat tersebut bisa disebabkan adanya pengaruh dari struktur bahasa lain atau karena kesengajaan penutur (pelawak) untuk membentuk struktur dalam kalimat yang berbeda dengan struktur sebenarnya.

Berdasarkan data yang terkumpul, perbedaan struktur yang tampak adalah berupa struktur pembentukan frase dan struktur pembentukan kalimat. Perbedaan yang terdapat dalam pembentukan frase adalah (a) pembalikan struktur karena adanya pengaruh struktur bahasa Inggris dan (b) pembalikan struktur yang disengaja; sedangkan perbedaan yang terdapat dalam pembentukan kalimat adalah (a)

penyusunan kalimat yang dipengaruhi struktur bahasa Jawa, (b) penyusunan kalimat yang belum selesai, dan (c) penyusunan kalimat yang dilakukan secara acak.

3.1.3.1 Frase

a. Pembalikan Struktur karena Adanya Pengaruh Struktur Bahasa Inggris

Bentuk pembalikan struktur frase karena adanya pengaruh struktur bahasa Inggris ini tampak dalam contoh-contoh kalimat berikut:

(42) *"Kamu jangan ngawur! Ini tongkat asalnya dari ular."*

"Harus pernyataan dari dokter bahwa ini mayat bisa dibawa pulang."

Pada contoh (42) tersebut tampak adanya bentuk pembalikan struktur frase, yaitu pada frase **ini tongkat** dan **ini mayat**. Struktur kedua frase ini dipengaruhi oleh pola **M-D** (menerangkan-diterangkan) dalam bahasa Inggris; sedangkan pola dalam bahasa Indonesia seharusnya adalah **D-M** (diterangkan-menerangkan).

Posisi unsur pusat dan atribut pada kedua frase tersebut tentunya juga mengalami pembalikan karena adanya pembalikan struktur tersebut. Pada frase **ini tongkat** dan **ini mayat** tersebut unsur pusatnya terletak di belakang atribut. Jadi posisi atribut, yaitu kata **ini**, mendahului posisi unsur pusat, yaitu kata **tongkat** dan **mayat**.

b. Pembalikan Struktur yang Disengaja

Bentuk pembalikan struktur frase yang disengaja oleh penutur (pelawak) ini tampak dalam contoh-contoh kalimat berikut:

(43) *"Hati-hati! Ini manusia srigala. Srigala manusia."*

"Tolong, pintu ditutup, Mbul! Tolong, ditutup pintu!"

Pada contoh (43) tersebut tampak adanya bentuk pembalikan struktur frase, yaitu pada frase **srigala manusia** dan **ditutup pintu**. Pembalikan struktur kedua frase ini dilakukan dengan sengaja oleh penutur (pelawak) ketika mengulang kembali pengujaran kalimat di depannya.

Penutur (pelawak) membalik struktur kedua frase tersebut dengan tujuan untuk memberikan penekanan pada frase yang strukturnya tidak berubah, yang terdapat pada kalimat di depannya. Penekanan terhadap frase-frase yang dilakukan dengan membalik strukturnya tersebut diharapkan dapat memberikan atau memunculkan satu bentuk kelucuan melalui pernyataan para penutur (pelawak).

3.1.3.2 Kalimat

a. Penyusunan Kalimat yang Dipengaruhi Struktur Bahasa Jawa

Bentuk penyusunan kalimat yang strukturnya dipengaruhi oleh struktur bahasa Jawa ini terdapat dalam contoh-contoh kalimat berikut:

(44) *“Apakah betul ini rumahnya Pak Nurbuat?”*

“Anaknya orang kaya mau mengawini anaknya babu,.....”

Pada contoh (44) di atas tampak adanya penyusunan kalimat yang strukturnya dipengaruhi oleh struktur bahasa Jawa, yaitu pada bentuk pelekatan sufiks atau akhiran *-nya* yang menyatakan kata ganti milik orang ketiga. Pelekatan sufiks *-nya*, sebagai kata ganti milik orang ketiga, pada contoh kalimat di atas juga masih diikuti orang ketiga yang dinyatakan oleh sufiks tersebut.

Penyusunan kalimat dengan struktur seperti pada contoh (44) tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari struktur bahasa Jawa yang tetap melekatkan kata ganti milik orang ketiga (sufiks *-nya*), walaupun orang ketiga yang dinyatakan oleh sufiks tersebut disertakan di belakang nomina. Pelekatan sufiks *-nya* sebagai kata ganti milik orang ketiga, seperti pada contoh (44) di atas, dalam struktur bahasa Indonesia dianggap sebagai suatu pemborosan karena orang ketiganya sudah disertakan. Jadi dengan pelekatan sufiks *-nya* sebagai kata ganti milik orang ketiga

pada penyusunan contoh-contoh kalimat di atas, menunjukkan bahwa struktur kalimat tersebut telah dipengaruhi oleh struktur bahasa Jawa.

b. Penyusunan Kalimat yang Belum Selesai

Penyusunan kalimat yang belum selesai ini terdapat dalam contoh-contoh kalimat berikut:

(45) *“Kematian anak ini tidak disebabkan oleh obat, namun.”*

“Saya sudah membicarakan masalah ini dengan Pak Asmuni, akan tetapi.”

Pada contoh (45) tersebut tampak suatu bentuk penyusunan kalimat yang sebenarnya belum selesai tetapi sudah dihentikan. Contoh-contoh kalimat tersebut dianggap belum selesai karena diakhiri atau ditutup dengan kata penghubung antarklausa, yang berarti harus ada kelanjutannya.

Penyusunan kalimat seperti pada contoh (45) di atas dilakukan oleh penutur (pelawak) dengan sengaja. Tujuan dari penyusunan kalimat ini adalah untuk memancing reaksi lawan tutur, yang tentunya akan menunggu kelanjutan dari kalimat yang diujarkan oleh penutur tersebut. Reaksi-reaksi dari lawan tutur inilah yang diharapkan dapat memunculkan kelucuan dari hasil pengujaran penutur tersebut, yang susunan kalimatnya tidak diselesaikannya.

c. Penyusunan Kalimat yang Dilakukan secara Acak

Penyusunan kalimat yang dilakukan secara acak ini terdapat dalam contoh-contoh kalimat berikut:

(46) *"Pokoknya hasil daripada atau ialah."*

"Dan oleh sebab itu daripada maka."

"Pengumumam tersebut mengumumkan kepada umum tentang persoalan yang harus diumumkan."

Pada contoh (46) di atas tampak adanya suatu bentuk penyusunan kalimat yang dilakukan secara acak atau seenaknya, sehingga antara bentuk dan maknanya tidak diketahui secara jelas. Penyusunan contoh-contoh kalimat tersebut tidak berdasarkan pada struktur kalimat yang sebenarnya.

Pada contoh kalimat yang pertama dan kedua di atas tampak adanya penyusunan unsur-unsur dalam kalimat yang strukturnya tidak jelas. Kata-kata yang disusun dalam kalimat tersebut tidak memenuhi persyaratan berdasarkan struktur dalam pembentukan kalimat. Dengan kata lain, susunan kata-kata dalam kalimat tersebut bukanlah suatu kalimat, karena hanya merupakan susunan kata-kata yang tidak menyatakan suatu makna.

Pada contoh kalimat yang ketiga tampak bahwa struktur dalam kalimat tersebut sebenarnya sudah jelas. Kata-kata yang disusun dalam kalimat tersebut telah

memenuhi persyaratan berdasarkan struktur dalam pembentukan kalimat dan telah menyatakan suatu makna. Makna yang dinyatakan melalui penyusunan kalimat tersebut sebenarnya sudah dapat ditangkap secara utuh, namun karena bentuk-bentuk kata yang tersusun dalam kalimat itu memiliki kata dasar yang sama maka makna yang ditangkap terkesan hanya berputar-putar dan membingungkan.

3.1.4 Semantik

Pemakaian bahasa Indonesia para pelawak Srimulat di Indosiar, bila ditinjau dari aspek semantisnya, tampak adanya perbedaan dalam pemaknaan kata-katanya. Perbedaan pemaknaan ini berupa pemberian makna yang berbeda dari makna yang sebenarnya.

Beberapa perbedaan pemaknaan yang terdapat pada pemakaian bahasa Indonesia para pelawak Srimulat di Indosiar di antaranya:

1. Pemaknaan yang menyimpang dari bentuk ujaran atau plesetan.
2. Pemaknaan secara konseptual pada bentuk idiomatis.
3. Pemaknaan yang menyimpang karena penerjemahan bentuk asing yang salah.

3.1.4.1 Pemaknaan yang Menyimpang dari Bentuk Ujaran atau Plesetan

Wujud pemaknaan yang menyimpang dari bentuk ujaran atau plesetan ini di antaranya adalah:

(47) skill ----- sikil

Pemaknaan kata **skill** di atas mengacu pada makna bentuk kata **sikil**. Kata **skill** yang berasal dari bahasa Inggris tersebut berarti kemampuan/kemahiran, tetapi pemaknaannya mengacu pada makna kata **sikil** yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti kaki. Pemaknaan ini cenderung dilakukan pada kata-kata yang memiliki kemiripan bunyi.

"Kamu itu kalau kerja harus punya skill. Tahu skill?"

"Skill itu yang ini to?" (menunjuk pada kaki/sikil)

(48) Korea ----- Kroya

Pemaknaan kata **Korea** di atas mengacu pada makna kata **Kroya**. **Korea** adalah nama suatu negara di dataran Asia, sedangkan **Kroya** adalah nama suatu kota di Propinsi Jawa Tengah. Pemaknaan bentuk kata tersebut mengacu pada makna bentuk kata lainnya yang memiliki kemiripan pada bunyi pelafalannya.

"Bapak pergi ke Korea kok lama banget sih, padahal kan cuma dekat sini."

"Itu kan Kroya."

(49) riset ----- singset

Pemaknaan kata **riset** dia atas mengacu pada makna kata **singset**. Kata **riset** yang bermakna menyelidikan atau penelitian, pemaknaannya mengacu pada kata **singset** yang bermakna langsing (badan). Pemaknaan kata tersebut juga mengacu pada kata lainnya yang memiliki kemiripan pada bunyi pelafalannya.

"Mengadakan riset sesuai bidang saya. Riset, tahu riset?"

"Tahu. Riset itu yang ini to?" (menunjuk pada pinggang)"

"Itu kan singset."

(50) gudeg ----- budek

Pemaknaan kata **gudeg** di atas mengacu pada makna kata **budek**, yang berasal dari bahasa Jawa. **Gudeg** adalah nama salah satu masakan khas dari Yogyakarta, sedangkan **budek** (tuli) adalah keadaan cacat tubuh karena tidak bisa mendengar. Pemaknaan kata tersebut disebabkan adanya kemiripan bunyi pelafalan pada kedua kata itu.

3.1.4.2 Pemaknaan secara Konseptual pada Bentuk Idiomatis

Beberapa bentuk kata yang mengalami pemaknaan tersebut di antaranya adalah:

(51) jalan keluar

Kata **jalan keluar** secara idiomatis bermakna mencari penyelesaian atas suatu masalah, sedangkan secara konseptual bermakna jalan menuju ke arah luar. Pemakaian kata **jalan keluar** yang seharusnya bermakna idiomatis, maknanya dialihkan secara konseptual. Jadi pemaknaannya menyimpang dari pokok persoalan yang sedang dibicarakan.

"Sekarang yang penting kita harus cari jalan keluarnya, biar masalahnya cepat beres."

"Jalan keluarnya kan lewat situ, Pak." (memunjuk pada pintu)

(52) membuang muka

Kata **membuang muka** secara idiomatis bermakna memalingkan wajah, sedangkan secara konseptual bermakna melepas wajah dan membuangnya. Pemakaian kata **membuang muka** yang seharusnya bermakna idiomatis, maknanya juga dialihkan secara konseptual. Pemaknaan ini tentunya menyimpang dari pokok pembicaraan.

"Mentang-mentang sudah kaya, kalau ketemu pasti membuang muka."

"Lho, jadi Mamik sekarang sudah nggak punya muka."

"Bukan itu maksudnya, tapi nggak mau nyapa."

(53) melempar mata

Kata **melempar mata** secara idiomatis bermakna melepaskan pandangan ke depan, sedangkan secara konseptual bermakna mencungkil dan melemparkannya. Pemakaian kata **melempar mata** yang seharusnya bermakna idiomatis, makna dialihkan secara konseptual, yang tentunya akan menyimpang dari pokok pembicaraan.

“Duduk tenang, nggak boleh bicara, dan mata dilempar ke sana!” (menunjuk ke depan)

“Matanya dilempar? Nanti kan nggak bisa lihat, Eyang.”

“Maksudnya itu pandanganmu diarahkan ke depan.”

(54) bukalah dadamu

Kata **bukalah dadamu** secara idiomatis bermakna membelah dan membuka rongga dada untuk membuktikan suatu kesungguhan, sedangkan secara konseptual bermakna membuka baju dan memperlihatkan dada. Pemakaian kata **bukalah dadamu** yang seharusnya bermakna idiomatis, maknanya dialihkan secara konseptual. Pemaknaan ini tentunya juga akan menyimpang dari pokok pembicaraan.

“Mas, masih kurang percayakah kamu padaku?”

“Bukalah dadamu! Ayo, buka!” (menyuruh membuka baju)

3.1.4.3 Pemaknaan yang Menyimpang karena Penerjemahan Bentuk Asing yang Salah

Beberapa bentuk kata dari bahasa asing, dalam hal ini dari bahasa Inggris, yang mengalami pemaknaan tersebut di antaranya adalah:

(55) **welcome = selamat datang**

Kata **welcome** yang berarti selamat datang tersebut, maknanya adalah memberikan ucapan selamat atas kedatangan seseorang. Pemakaian kata **welcome** tersebut diartikan dengan silakan masuk, yang maknanya mengajak seseorang untuk masuk. Jadi dengan penerjemahan yang salah maka pemaknaanya pun tentu menyimpang.

“Kalau tamunya datang, bilang welcome. Artinya silakan masuk.”

“Oh, jadi welcome itu silakan masuk to?”

(56) **no smoking = dilarang merokok**

Kata **no smoking** yang berarti dilarang merokok tersebut maknanya adalah seseorang tidak boleh menyalakan dan menghisap rokok. Pemakaian kata **no smoking** tersebut diartikan dengan silakan duduk, yang maknanya mengajak seseorang untuk duduk, atau tempat pengisian bensin, yang maknanya adalah suatu tempat khusus untuk pengisian bahan bakar kendaraan bermotor. Pemaknaan ini didasarkan pada keakraban

kata tersebut di telinga masyarakat dan keberadaannya yang selalu terdapat di tempat pengisian bensin.

“Setelah itu tamunya disuruh no smoking, disuruh duduk.”

“Disuruh duduk, no smoking. Ya, ngerti aku.”

“Bahasa Inggrisnya pom bensin apa?”

“Aku tahu. No smoking. Di pom bensin kan banyak tulisan kayak gitu.”

(57) exit = keluar

Kata **exit** yang berarti keluar tersebut, maknanya adalah menunjukkan arah jalan keluar. Pemakaian kata **exit** tersebut diartikan dengan pintu, yang maknanya adalah tempat untuk masuk dan keluar ruangan. Pemaknaan ini disebabkan di setiap pintu keluar gedung bioskop selalu tertera tulisan **exit** di atasnya.

“Kalau mau keluar, itu lho exitnya.” (memunjuk pintu)

“Exit itu apa to?”

“Exit itu pintu, goblok?”

(58) accident coffee = kopi kecelakaan

Kata **accident coffee** yang berarti kopi kecelakaan tersebut maknanya sangat sulit ditentukan atau tidak jelas, karena bentuk kata tersebut merupakan terjemahan secara

langsung dari kata **kopi tubruk**. **Kopi tubruk** sebenarnya maknanya adalah kopi yang disajikan beserta bubuk endapannya. Penerjemahan kata **kopi tubruk** ke dalam bahasa Inggris itu tidak memperhatikan makna bentuk kata tersebut, tetapi hanya melihat makna dari masing-masing kata secara konseptual.

*“Untuk Jeng Susi, hari ini ada minuman spesial, **accident coffee**.”*

*“Apa itu **accident coffee**.”*

*“**Kopi tubruk**. **Tubruk** kan kecelakaan, jadi **accident coffee**.”*

3.1.5 Leksikal

Pemakaian bahasa Indonesia para pelawak Srimulat di Indosiar, bila ditinjau dari aspek leksikalnya, tampak adanya pengaruh dari bahasa daerah, terutama bahasa Jawa, dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Pengaruh dari unsur leksikal bahasa yang lain tersebut dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) unsur leksikal yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia dan (2) unsur leksikal yang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

3.1.5.1 Unsur Leksikal yang Sudah Ada Padanannya dalam Bahasa Indonesia

Pemakaian unsur leksikal yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia banyak mendapat pengaruh dari unsur leksikal bahasa Jawa dan unsur leksikal bahasa

Inggris. Pemakaian atau penyerapan unsur leksikal dari dua bahasa tersebut dilakukan ketika bahasa Indonesia digunakan dalam tuturan-tuturan para pelawak.

3.1.5.1.1 Unsur Leksikal dari Bahasa Jawa

a. Kata sapaan:

Kata	Padanan
Romo	Ayah atau bapak
Paklik	Paman
Bulik	Bibi
Sampeyan	Anda atau kamu
Mbah	Kakek atau nenek

b. Kata umpatan:

Kata	Padanan
Goblok	Bodoh
Edan	Gila
Wong edan	Orang gila

c. Kata-kata umum:

Kata	Padanan
Ngawula	Mengabdikan atau berguru
Pinisepuh	Kaum tua atau yang dituakan
Tindak	Pergi
Rawuh	Datang
Ngendhut	Hamil
Asma	Nama
Jagongan	Bercakap-cakap
Kendho	Longgar atau reda
Bundhas	Babak belur
Koyok/kayak	Seperti
Nggantheng	Tampan
Mlarat	Miskin
Semoyo	Janji
Mandi	Ampuh
Kuping	Telinga
Cangkem atau cingur	Mulut
Ditempilingi	Ditampari atau dipukuli

Goblok	Bodoh
Ethok-ethoke	Pura-puranya
Sendhakep	Melipat tangan
Apus-apus	Bohong-bohongan
Diemek-umek	Dipegang-pegang atau digerak-gerakkan
Ngelek	Menelan
Dhuit	Uang
Udelmu	Pusarmu
Nggebuk	Memukul
Mentheleng	Melotot
Babu atau batur	Pembantu
Bakul endhog	Penjual telur
Kangelan	Kesulitan
Ceker	Kaki (untuk ayam)
Diremet	Diremas
Guyon	Bercanda
Sing	Yang

Mbrowot	Menerobos
Anjlok	Meloncat
Nyenggol	Menyentuh
Nggragas	Rakus

3.1.5.1.2 Unsur Leksikal dari Bahasa Inggris

a. Kata sapaan:

Kata	Padanan
I	Saya
You	Kamu
i	

b. Kata-kata umum:

Kata	Padanan
Happy	Senang atau bahagia
Honeymoon	Bulan madu
Dancing	Menari
Singing	Menyanyi
To the point	Langsung pada pokok persoalan
Know	Tahu

Smile	Senyum
Bodyguard	Pengawal atau tukang pukul
Only one	Cuma satu
Shooping centre	Pusat perbelanjaan
Shooping	Belanja

3.1.5.3 Unsur Leksikal yang Tidak Ada Padanannya dalam Bahasa Indonesia

Pemakaian unsur leksikal yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia lebih cenderung dipengaruhi oleh unsur bahasa Jawa. Penyerapan unsur leksikal dari bahasa Jawa tersebut dilakukan ketika bahasa Indonesia digunakan dalam tuturan-tuturan para pelawak.

a. Kata sapaan:

Mas atau kangmas	Panggilan untuk kakak laki-laki
Mbak atau mbakyu	Panggilan untuk kakak perempuan
Jeng atau diajeng	Panggilan untuk adik perempuan
Dimas	Panggilan untuk adik laki-laki
Pakdhe	Panggilan untuk kakak laki-laki orangtua

Budhe	Panggilan untuk kakak perempuan orang tua
Den atau Raden	Panggilan untuk orang yang dihormati, misalnya untuk majikan

b. Partikel:

Mbok	Kok	Apa
Mbok ya	Wong	Ya
To	Kan	Lha/lho

Unsur-unsur leksikal yang berupa partikel tersebut hanya untuk melengkapi kalimat yang diujarkan oleh pelawak, tanpa memiliki arti tersendiri. Contoh pemakaian partikel tersebut dalam kalimat di antaranya:

(59) *"Ya biarin to, Pak. Turuti saja apa yang diminta!"*

"Apa, istri saya sudah mati ketabrak truk,....."

"Kalau tidak ada tamu mbok duduk di atas saja."

"Wong ngomong kok susah amat."

c. Kata afektif atau kata yang bernilai rasa:

Mak gentheyong	Mak mbedengus
Mak grik	Mak benduduk
Pating pecothot	Semriwing
Mencla-mencle	Gremat-gremet

d. Kata-kata umum:

Ngglibet	Mondar-mandir di satu tempat
Sepet	Rasa buah salak yang belum masak
Dekengan	Orang yang berada di belakang perbuatan orang lain
Unyeng-unyeng	Pusaran rambut di kepala
Menthalit	Terlalu banyak tingkah
Mlajer	Istilah mandul untuk hewan
Mrongos	Gigi depan tonggos atau menonjol ke depan
Ngeyel	Tetap bertahan pada pendirian
Peningset	Hadiah atau bingkisan yang diberikan seorang laki-laki ketika melamar seorang gadis sebagai tanda pengikat

Njekethek	Suatu ungkapan untuk menyatakan
dan ndilalah	keadaan yang tidak terduga
Biyayakan	Tindakan yang dilakukan selalu dengan tergesa-gesa

3.2 Alat-Alat Kebahasaan yang Digunakan untuk Memunculkan Kelucuan-Kelucuan

Pemakaian bahasa Indonesia para pelawak Srimulat di Indosiar memiliki perbedaan, baik dari bentuk fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikalnya. Bentuk-bentuk perbedaan tersebut telah tergambar pada pembahasan sebelumnya.

Pada pembahasan berikut ini akan diungkap alat-alat kebahasaan yang digunakan oleh para pelawak tersebut untuk memunculkan kelucuan-kelucuan. Alat-alat kebahasaan tersebut diungkap berdasarkan bentuk perbedaan yang terdapat dalam pemakaian bahasa Indonesia, yang telah menjadi karakteristik dari pemakaian bahasa Indonesia para pelawak Srimulat di Indosiar.

3.2.1 Alat Kebahasaan pada Aspek Fonologi

Berdasarkan aspek fonologi, perbedaan pemakaian bahasa Indonesia para pelawak Srimulat di Indosiar terdapat pada bentuk pelafalannya. Perbedaan bentuk

pelafalan tersebut terdiri atas (1) perbedaan pelafalan yang dipengaruhi oleh bahasa lain dan dilakukan dengan tidak sengaja, dan (2) perbedaan pelafalan yang dipengaruhi oleh tujuan penutur (pelawak) untuk memunculkan kelucuan dan dilakukan dengan sengaja.

Perbedaan pelafalan yang dipengaruhi oleh tujuan penutur (pelawak) inilah yang merupakan salah satu alat kebahasaan bagi para pelawak tersebut untuk memunculkan kelucuan. Penutur (pelawak) berusaha memunculkan kelucuan tersebut melalui penciptaan bentuk-bentuk pelafalan yang tidak seperti biasa ditemui dalam percakapan sehari-hari.

Dari beberapa kelompok bentuk perbedaan pelafalan dalam pemakaian bahasa Indonesia tersebut, yang merupakan sarana atau alat kebahasaan untuk memunculkan kelucuan di antaranya adalah:

- a. Pelafalan dengan membalik bunyi tiap suku kata. Misalnya pada pelafalan kata yang terdapat dalam salah satu contoh kalimat (21):
“Dasar anak durhaka. [kahadUr].”
- b. Pelafalan dengan mempermainkan bunyi suku kata. Misalnya pada pelafalan kata yang terdapat dalam salah satu contoh kalimat (23):
“Sudah, sudah saya bawa ke [sarkamIt].”
- c. Pelafalan dengan menyangatkan unsur-unsur tertentu. Misalnya pada pelafalan yang terdapat dalam contoh kalimat (25):

“Arloji yang sekarang, yang kuno itu [ʔairlɔji].”

- d. Pelafalan yang dipersulit. Misalnya pada pelafalan kata yang terdapat dalam contoh kalimat (27):

“Ah, jadi mas-mas ini mau [məñikilikidi].”

3.2.2 Alat Kebahasaan pada Aspek Morfologi

Berdasarkan aspek morfologi, perbedaan pemakaian bahasa Indonesia para pelawak Srimulat di Indosiar terdapat pada proses pembentukan kata. Perbedaan pembentukan kata dalam pemakaian bahasa Indonesia tersebut tampak pada proses afiksasinya.

Dari⁴ beberapa wujud perbedaan pembentukan kata pemakaian bahasa Indonesia tersebut, yang merupakan sarana atau alat kebahasaan untuk memunculkan kelucuan berdasarkan proses afiksasinya di antaranya adalah:

- a. Pelekatan prefiks dari bahasa Indonesia pada bentuk dasar dari bahasa Jawa.

Misalnya pada pembentukan kata yang terdapat dalam contoh kalimat (29):

“Begitu ada musuh, aku langsung [məndələsar] tiarap.”

- b. Pelekatan kombinasi afiks dari bahasa Indonesia pada bentuk dasar dari bahasa Jawa. Misalnya pada pembentukan kata yang terdapat dalam contoh kalimat (35) dan (36):

“Sori, aku punya ilmu untuk [məngolɔkan] perempuan.”

“Mamik, tolong ini [dicantolkan]!”

Kedua proses afiksasi tersebut merupakan sarana untuk memunculkan kelucuan bagi para pelawak, karena bentuk-bentuk kata yang dihasilkan terkesan janggal dan tidak wajar, dan tidak terdapat dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari.

Ketidakwajaran bentuk-bentuk kata yang dihasilkan melalui proses afiksasi inilah yang merupakan salah satu bentuk kelucuan yang dimunculkan oleh para pelawak tersebut.

3.2.3 Alat Kebahasaan pada Aspek Sintaksis

Berdasarkan aspek sintaksis, perbedaan pemakaian bahasa Indonesia para pelawak Srimulat di Indosiar terdapat pada struktur kalimatnya. Perbedaan struktur kalimat dalam pemakaian bahasa Indonesia tersebut berupa struktur pembentukan frase dan struktur pembentukan kalimat.

Dari beberapa perbedaan struktur kalimat tersebut, yang merupakan alat kebahasaan untuk memunculkan kelucuan bagi para pelawak di antaranya:

- a. Pembalikan struktur frase yang dilakukan dengan sengaja. Misalnya pada struktur frase yang terdapat dalam salah satu contoh kalimat (43):

“Hati-hati! Ini manusia srigala. Srigala manusia.”

- b. Penyusunan kalimat yang belum selesai. Misalnya pada struktur kalimat yang terdapat dalam salah satu contoh kalimat (45):

“Saya sudah membicarakan masalah ini dengan Pak Asmuni, akan tetapi.”

- c. Penyusunan kalimat yang dilakukan secara acak atau seenaknya. Misalnya pada struktur kalimat yang terdapat dalam salah satu contoh kalimat (46):

“Pokoknya hasil daripada atau ialah.”

3.2.4 Alat Kebahasaan pada Aspek Semantik

Berdasarkan aspek semantik, perbedaan pemakaian bahasa Indonesia para pelawak Srimulat di Indosiar terdapat pada pemaknaan kata-katanya. Perbedaan tersebut berupa pemaknaan kata-kata yang berbeda dari makna yang sebenarnya.

Dari beberapa bentuk perbedaan pemaknaan kata-kata dalam pemakaian bahasa Indonesia tersebut, yang merupakan alat untuk memunculkan kelucuan di antaranya adalah:

- a. Pemaknaan yang menyimpang dari bentuk ujaran atau plesetan. Misalnya pada pemaknaan kata yang terdapat dalam contoh (47), yang berupa dialog:

“Kamu itu kalau kerja harus punya skill. Tahu skiil?”

“Skill itu yang ini to?” (memunjuk kaki/sikil)

- b. Pemaknaan secara konseptual pada bentuk idiomatis. Misalnya pada pemaknaan kata yang terdapat dalam contoh (54), yang berupa dialog:

“Mas, masih kurang percayakah kamu padaku?”

“Bukalah dadamu! Ayo buka!” (menyuruh membuka baju)

c. Pemaknaan yang salah karena penerjemahan bentuk asing yang salah. Misalnya

pada pemaknaan kata yang terdapat dalam contoh (55), yang berupa dialog:

“Kalau tamunya datang, bilang welcome. Artinya silakan masuk.”

“Oh, jadi welcome itu silakan masuk to?”

3.2.5 Alat Kebahasaan pada Aspek Leksikal

Berdasarkan aspek leksikalnya, perbedaan pemakaian bahasa Indonesia para pelawak Srimulat di Indosiar terdapat pada penyerapan unsur-unsur leksikal dari bahasa Jawa maupun dari bahasa Inggris. Perbedaan tersebut berupa pemakaian unsur-unsur leksikal dari bahasa lain ketika sedang menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturan-tuturan para pelawak.

Perbedaan dalam penyerapan unsur-unsur leksikal dari bahasa lain tersebut, baik dari bahasa Jawa maupun bahasa Inggris, juga merupakan salah satu alat kebahasaan bagi para pelawak tersebut untuk memunculkan kelucuan. Contoh-contoh kalimat berikut ini merupakan satu bentuk penyerapan unsur-unsur leksikal, baik dari bahasa Jawa maupun bahasa Inggris, dalam pemakaian bahasa Indonesia yang dapat memunculkan satu bentuk kelucuan:

“Duduk boleh bebas, tapi cekernya mudhun!”

“Apa mau shooping centre? Shooping belanja, centre baterai. Jadi biayanya murah, tuku sentolop ya.”

BAB IV

SIMPULAN